

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya Sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreativitas, sebagai hasil kontemplasi secara individual, tetapi karya sastra ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebagai komunikasi (Ratna, 2012: 297 – 298). Terdapat suatu istilah untuk karya sastra atau cerita pendek yang berasal dari Jepang yang disebut sebagai *tanpen shousetsu* (短編小説). Umesaotadao (Satria, 2018: 1) mengatakan bahwa *tanpen* (短編) adalah cerita pendek, sedangkan *shousetsu* (小説) menurut Takeo (Satria, 2018: 1) adalah novel yang timbul sebagai suatu yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi itu merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berbagai hal yang dulunya dapat dibaca melalui buku, koran, atau bentuk media cetak lainnya, mulai berangsur-angsur berganti dengan media elektronik, begitu juga dengan karya-karya sastra yang awalnya bisa kita lihat dan baca melalui media cetak sekarang bisa kita lihat dan baca melalui media elektronik seperti menggunakan akses internet yang ada pada telepon genggam atau komputer. Teks atau karya sastra yang digunakan melalui internet yang ada pada telepon genggam atau komputer ini disebut dengan istilah *cybersastra*. *Cybersastra* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan media komputer atau internet (Endraswara, 2003:182). Salah satu situs yang bisa diakses menggunakan internet untuk membaca karya sastra yaitu situs *Aozora Bunko*.

*Aozora Bunko* (青空文庫) adalah situs perpustakaan digital yang

menyediakan koleksi karya-karya sastra Jepang secara gratis, situs ini tercipta pada 1997 yang menyediakan layanan bacaan secara gratis dikarenakan royaltinya tidak diambil lagi oleh penulis dan novelnya dihibahkan kepada masyarakat agar bisa diakses secara gratis. karya-karya pada situs tersebut merupakan karya sastra yang berasal dari zaman Meiji (1868 – 1912) , zaman Taisho (1912 – 1926), hingga zaman Showa (1926 – 1989). Miyazawa Kenji dan Edogawa Ranpo merupakan penulis pada zaman awal periode Taisho hingga Showa yang karyanya dipublikasikan oleh situs *Aozora Bunko*.

Miyazawa Kenji (宮沢賢治), lahir pada tahun 1896 di Hanamaki, prefektur Iwate. Kenji memiliki usia yang singkat yaitu pada usia 37 tahun ia wafat. Selama ia hidup hanya ada dua buku yang diterbitkan yaitu kumpulan cerita anak yang berjudul “*Chuumon No Ooi Ryouriten*” dan juga puisinya yang terkenal yaitu “*Haru to Shura*”.

Nama Miyazawa Kenji mulai dikenal setelah kematiannya. Sisa dari sejumlah besar cerita dan puisi anak-anak yang ia tinggalkan diedit dan diterbitkan secara anumerta, setelah ini kekayaan dan seni yang terdalem dalam karyanya mendapatkan pengakuan yang luas. Kenji juga dikenal sebagai guru, filsuf, petani, dan aktivis.

Kenji sebagian besar menghabiskan hidupnya di Iwate yang merupakan tempat yang miskin dan terpencil. Walaupun ia terlahir dari keluarga yang kaya, ia merasa terganggu dengan pemikiran bahwa keluarganya yang kaya merupakan hasil dari memeras masyarakat yang miskin di daerah itu, dengan keyakinan Buddhanya yang kuat, sebagian besar kehidupannya, ia membantu memperbaiki kehidupan serta nasib para petani miskin yang berada di daerahnya dikarenakan, Kenji hidup di

masa Jepang memiliki sikap egois dan merendahkan negara tetangga Asianya yang mengakibatkan perang invasi, kebanyakan tema dari cerita-ceritanya adalah komunikasi yang terbentang antara penduduk desa tertentu dengan penghuni lingkungan alam di sekitarnya. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam ceritanya bisa berupa manusia, gunung, roh angin, kucing liar, rusa, rubah, dan lain sebagainya. Banyak penulis yang berpendapat bahwa tema yang terdapat di dalam cerita Kenji merupakan alternatif terhadap sifat tertutup Jepang pada zamannya.

Edogawa Ranpo (江戸川亂歩) merupakan nama pena dari Hirai Taro, ia lahir pada tahun 1894 di kota Nabari, prefektur Mie. Ayahnya merupakan seorang juru tulis yang berada di instalasi pemerintahan setempat. Sejak kecil, ketika ibunya membacakan cerita berbahasa asing yang diterjemahkan, Ranpo jatuh hati terhadap cerita misteri.

Ketika berada di bangku SMP, Ranpo banyak membaca cerita dari pendiri cerita petualangan Jepang dan misteri seperti Oshikawa Shunro (1876-1914) dan Kuroiwa Ruiko (1862-1920). Lalu ambisinya untuk menjadi seorang penulis mulai tumbuh sejak ia menggabungkan blok yang dicetak di sebuah majalah kecil yang ia beli sendiri. Ketika usaha keluarganya gagal, ia pindah ke Tokyo. Ranpo masuk ke Universitas Waseda dan mengambil jurusan politik dan ekonomi. Ia juga bekerja di tempat percetakan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga bisa menghabiskan waktu dengan buku. Pada masa ini Ranpo mulai mengenal karya dari Edgar Allan Poe (1809-1849) dan Arthur Conan Doyle (1859-1930). Sampai saat itu, ia hanya mengetahui cerita romantis dan misteri yang sedikit ketinggalan zaman di Jepang, lalu pertemuan pertama dengan cerita fiksi misteri detektif modern ini membuka pengalamannya.

Ketika lulus, Ranpo melakukan banyak pekerjaan seperti bekerja di perusahaan perdagangan, menjual mesin tik, bekerja di perusahaan pembuat kapal, mengelola buku bekas, mengedit buku komik, dan ia juga pernah berjualan mie menggunakan gerobak. Ranpo tidak pernah bertahan lama tinggal di suatu tempat dan tidak mempunyai pekerjaan tetap namun, satu hal penting yang tidak berubah darinya yaitu, rasa cintanya terhadap cerita fiksi detektif tidak pernah berkurang.

Tahun 1920 terbitnya majalah *Shinseinen* “Pemuda Baru” merupakan dorongan yang besar bagi Ranpo untuk usahanya ia menerbitkan cerita pertamanya yang berjudul *Nisen Doka* “Koin Tembaga Dua Sen” dan *Ichimai no Kippu* “Selemban Tiket” Kedua karyanya mendapatkan pujian. seorang kritikus mengatakan “Akhirnya, Jepang memiliki penulis misteri yang bisa dibandingkan dengan orang-orang barat” Lalu, setelah karyanya yang berjudul *D-zaka no Satsujin Jiken* “Kasus Pembunuhan D-Slope” dan *Shinri Shiken* “Tes Psikologi” Ranpo memutuskan untuk bekerja menjadi penulis sepenuhnya. Setelah masa perang, Ranpo menerbitkan kompilasi dari kritiknya yang berjudul *Gen'ei Jo* “Kastil Hantu” pada tahun 1951, ini menjadi rumah bagi fiksi detektif Jepang di tahun-tahun pascaperang, dan karyanya memperkuat posisi Ranpo dalam sejarah pada genre ini di Jepang. Satu tahun setelah itu, Ranpo bekerja sebagai editor dan penerbit dari majalah misteri *Hoseki* dan menjadi pendiri klub penulis misteri yang kemudian dikenal dengan nama penulis misteri Jepang, dan mendonasikan uang pribadinya yang bermilyaran *yen* untuk kelancaran “*The Edogawa Ranpo Award for Mystery Writers*”. Ranpo terus melakukan kegiatan ini hingga akhir hayatnya pada tahun 1965.

Miyazawa Kenji serta Edogawa Ranpo, keduanya memiliki genre yang berbeda dalam berkarya, Miyazawa Kenji merupakan seorang sastrawan yang banyak menulis karyanya dalam bentuk dongeng khususnya untuk anak-anak. Hampir semua karyanya berupa sebuah dongeng yang bahasanya ringan tetapi mempunyai makna yang mendalam, sedangkan Edogawa Ranpo adalah penulis cerita detektif fiksi yang sangat dihormati, Ranpo menggunakan gaya cerita yang imajinatif dan fantastis untuk menjelaskan kerinduan dan keinginan tersembunyi dari masa perang di Jepang. Dengan perbedaan genre ini tentunya banyak sekali perbedaan dalam karya mereka tetapi, terdapat sebuah karya antara Edogawa Ranpo dan Miyazawa Kenji yang memiliki kesamaan cerita yaitu *Chuumon No Ooi Ryouriten* (注文の多い料理店) karya Miyazawa Kenji dengan *Mahouyashiki* (まほうやしき) karya Edogawa Ranpo.

*Tanpen* yang berjudul *Chuumon No Ooi Ryouriten* (注文の多い料理店) yang berarti “Restoran Banyak Pesanan” merupakan karya dari Miyazawa Kenji yang ia tulis pada tahun 1924. *Tanpen* ini mengisahkan tentang dua orang pemuda Jepang yang mengenakan seragam layaknya tentara Inggris bersama dua ekor anjing yang tampak seperti beruang kutub yang hendak berburu di sebuah gunung. Namun di saat berburu, dua ekor anjing yang mereka bawa mati secara tiba-tiba, oleh karena itu kedua pemuda tersebut menghentikan perburuannya dan kembali menuju arah pulang. Pada saat di tengah perjalanan dua orang pemuda itu merasa lapar, dan di tengah pegunungan itu mereka melihat sebuah restoran ala barat yang tampak mewah bernama *Yamanekonoki*

(山猫軒). Awalnya mereka merasa itu adalah hal yang aneh, namun rasa lapar

mengalahkan rasa penasaran mereka dan masuk ke dalam restoran ala barat tersebut. Ketika berada di dalam restoran tersebut dua pemuda ini selalu berhadapan dengan banyak pintu yang di depannya terdapat beberapa tulisan yang berisikan kalimat-kalimat aneh seperti, menyuruh mereka untuk melepaskan barang-barang yang mereka kenakan dan juga melakukan semua perintah yang ada pada tulisan tersebut. Pada pintu terakhir dua pemuda itu melihat bayangan mata biru dan suara bisikan yang aneh dari balik pintu, lalu mereka berduapun merasa ketakutan dan ingin keluar dari restoran tersebut namun, tiba-tiba datang dua ekor anjing yang entah dari mana datang menyelamatkan dua orang pemuda itu. dan tiba-tiba restoran itu menghilang hingga kedua pemuda itu pun terselamatkan oleh seorang pemburu dan berhasil kembali pulang ke Tokyo.

*Mahouyashiki* (まほうやしき) merupakan salah satu cerita fiksi detektif yang memiliki unsur misteri di dalamnya yang merupakan karya Edogawa Ranpo *Mahouyashiki* (まほうやしき) sendiri memiliki arti yaitu “Rumah ajaib” yang terbit pada tahun 1957. Cerita ini merupakan *tanpen* yang menceritakan kisah tentang tiga orang anak yaitu Inoue dan Noro yang merupakan anggota dari *Shouen Tantei Dan* (少年探偵団) yang artinya “Detektif Remaja” serta Adik dari Inoue yaitu Rumi yang merupakan anak kelas 3 SD. Pada awalnya Inoue dan juga Noro sedang bermain, lalu Ibu Inoue menyuruh mereka berdua untuk mencari Rumi yang pergi ke suatu hutan. Ketika bertemu dengan Rumi, ia tidak mau pulang dan mengajak Inoue serta Noro mengikuti sosok yang bernama “*Chindon-ya*”. *Chindon-ya* berjanji akan memperlihatkan hal-hal menarik apabila mereka bertiga mau mengikutinya, lalu mereka bertiga pun pergi mengikuti *Chindon-ya* yang terlihat seperti seorang badut ke suatu rumah ala barat berwarna merah bata di

dalam hutan, sesampainya di rumah tersebut sosok *Chindon-ya* pun menghilang dan berubah

menjadi sosok *Seiyou Akuma* (せいようあくま) yang berarti “Iblis Barat” dan menjebak mereka bertiga di dalam rumah tersebut. Melihat banyak kejadian-kejadian aneh yang terjadi Inoue, Noro dan juga Rumi berencana untuk keluar dari rumah tersebut. Namun aksi mereka gagal dan selalu mengalami kebuntuan, hingga akhirnya mereka bertiga diselamatkan oleh Kobayashi, yang merupakan komandan dari detektif remaja.

Berdasarkan dua sinopsis cerita di atas maka, terlihat adanya unsur intertekstual antara kedua cerita. Menurut Sehandi (Samsuddin, 2016: 8), teori intertekstual adalah teori sastra yang berusaha mencari hubungan interaksi antara teks sastra yang satu dengan teks sastra yang lain. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian (Nurgiyantoro, 2012: 50).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur formal karya sastra pada cerita *Mahouyashiki* karya Edogawa Ranpo dan *Chuumon No Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji?

2. Bagaimana intertekstual pada cerita *Mahouyashiki* karya Edogawa Ranpo dan *Chuumon No Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan struktur formal karya sastra pada cerita *Mahouyashiki* karya Edogawa Ranpo dan *Chuumon No Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.
2. Mendeskripsikan Intertekstual cerita *Mahouyashiki* karya Edogawa Ranpo dan *Chuumon No Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar bisa digunakan sebagai salah satu panutan dalam penerapan teori dan analisis kajian intertekstual terhadap karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar bisa menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana unsur intrinsik serta hubungan yang melatarbelakangi kedua cerita tersebut.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan beberapa penelusuran tentang tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Baik terhadap intertekstual, penulis maupun karyanya yang menjadi objek pada penelitian ini.

Sabhani (2017) melakukan penelitian berjudul *Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Cerpen Anak Jepang “Yuki Watari, Chuumon No Ooi Ryouriten, Ku Nezumi”*

*karya Miyazawa Kenji Kajian Stilistika*. Ia meneliti tentang gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat di dalam cerpen Jepang *Yuki Watari*, *Chuumon No Ooi Ryouriten* dan *Ku Nezumi* yang ketiganya merupakan karya dari Miyazawa Kenji dan penelitian ini juga menggunakan teori stilistika dari Gorys Keraf dan Seto Kenichi, Shigeko Inagaki dan teori pesan moral. Teori Stilistika pada penelitian ini digunakan untuk menemukan ragam gaya bahasa yang terdapat didalam cerpen Jepang karya Miyazawa Kenji lalu, teori pesan moral digunakan untuk menemukan pesan moral apa saja yang terdapat di dalam cerpen-cerpen tersebut. simpulan yang terdapat pada penelitian ini yaitu ketiga cerpen karya Miyazawa Kenji terdapat beragam gaya bahasa meliputi: (1) gaya bahasa retorik: gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: gaya bahasa klimaks, (3) gaya bahasa kiasan: gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa alegori kategori fable. Pesan moral yang bisa dipelajari meliputi: menyayangi sesama makhluk hidup ciptaan tuhan, bersikap jujur dan berpikir positif terhadap orang lain, menjaga ucapan dan tingkah laku, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Meinati (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Alih Wacana Cerpen Kagami Jigoku Karya Edogawa Ranpo ke dalam Film Rampo Noir*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses alih wahana yang terjadi dari cerpen *Kagami Jigoku* ke dalam film *Rampo Noir*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori struktural dari Nurgiyantoro dan alih wahana dari Damono. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan proses alih wahana yang terjadi pada cerpen ke dalam film berupa perubahan yang bervariasi, penambahan, dan pengurangan. Perubahan

variasi terjadi pada tokoh, latar, dan alur. Penambahan film juga terjadi pada tokoh, alur, latar. Sedangkan pengurangan dalam film terjadi pada tokoh dan alur.

Budiono (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Intertekstual Dalam Cerita Pendek Kumo No Ito dan Majutsu Karya Ryunosuke Akutagawa*. Penelitian ini menggunakan teori intertekstual yang mengacu pada biografi penulis cerita untuk mengetahui sejauh mana hipotesis mempengaruhi karya sastra selanjutnya dan untuk memahami bagaimana pola pikir Ryunosuke Akutagawa dalam karya-karyanya sehingga menghasilkan amanat cerita yang menarik. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Akutagawa memasukkan kepingan-kepingan dari *Kumo No Ito* ke cerpen *Majutsu* melalui penokohan, plot, tema dan amanat cerita. Tokoh utama *Majutsu* dibuat berdasarkan negasi dari tokoh utama *Kumo No Ito*. Hal ini menarik karena meskipun kedua tokoh utama memiliki pertentangan perilaku, tetapi sama-sama memiliki permasalahan dan nasib yang sama serta cara berpikir yang hampir sama.

Prabawani (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Hubungan Intertekstualitas Puisi Hototogisu Dan Prosa Toyotomi Hideyoshi No Keiei Juku*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya hubungan intertekstual antara kalimat puisi *Hototogisu* dan prosa *Toyotomi Hideyoshi No Keiei Juku* karya Kitami Masao. Untuk menganalisis tanda-tanda tersebut, digunakan teori Triadik Semiotika Peirce dan teori Penalaran Metaforis Konseptual oleh George Lakoff dan Mark Johnson. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif agar hubungan intertekstual antara puisi *Hototogisu* dan prosa *Toyotomi Hideyoshi No Keiei Juku* dapat dibuktikan. Lalu hasil dari penelitian ini yaitu *Toyotomi Hideyoshi No Keiei Juku* merupakan

tanggapan dari puisi *Hototogisu* yang dibuktikan dengan adanya dialog antara Toyotomi Hideyoshi dan *Jukusei* (murid bimbingan zaman sekarang) yang berkonsultasi mengenai permasalahan hidup dan Toyotomi memberikan tanggapan berupa motivasi hidup. Motivasi yang diberikan Toyotomi merupakan penjelasan konkret atas makna kalimat yang menggambarkan karakter Toyotomi dalam puisi *Hototogisu*.

Susanti (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Intertekstual Pada Manga Sailor Moon Act.01 Karya Naoko Takeuchi dengan Anime Sailor Moon Act.01 Karya Munehisa Sakai*. Penelitian ini menggunakan teori intertekstual dengan prinsip yang terdiri dari transformasi, haplogi, ekserp, modifikasi dan ekspansi. Dan penelitian ini menggunakan unsur intrinsik karya fiksi sebagai teori pendukung untuk membantu menemukan persamaan dan perbedaan antara *manga* dan *anime*. Lalu hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *manga* dan *anime Sailor Moon* mempunyai persamaan dan perbedaan yang berasal dari dalam unsur-unsur intrinsiknya seperti detail cerita dan penokohan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dikemukakan, tidak terdapat penelitian mengenai intertekstual antara cerita *Mahouyashiki* karya Edogawa Ranpo dengan cerita *Chuumon No Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Struktur Formal**

Struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks. Karena itu, struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Elemen tersebut lazim disebut sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Fananie, 2001: 83).

Pada penelitian ini hanya akan membahas mengenai unsur intrinsik yang terdapat di dalam stuktur formal karya sastra yang terbagi menjadi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan.

#### **1.6.1.1 Tema**

Tema merupakan ide atau gagasan pokok di dalam sebuah cerita. Fananie (2001: 84) menyatakan bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Menurut Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2012: 67) tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Lalu Stanton (Nurgiyantoro, 2012: 70) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana”.

#### **1.6.1.2 Plot**

Plot merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa yang terjadi pada sebuah cerita. Luxemburg (Fananie, 2001: 93) menyebut alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Plot, menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2012: 113) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dengan kata lain plot merupakan urutan terjadinya sebuah cerita. Lalu Nurgiyantoro (2012) menjelaskan bahwa pembedaan alur dapat dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu, urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Dan secara teoritis Plot

dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis, yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju atau dapat dinamakan progresif, sedangkan yang kedua adalah sorot-balik, mundur, *flash-back* atau regresif.

### **1.6.1.3 Latar**

Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 216) menyatakan bahwa Latar atau *Setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

### **1.6.1.4 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan orang yang berperan di dalam suatu cerita sedangkan penokohan merupakan karakteristik dari tokoh tersebut. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012, 165) Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Lalu Nurgiyantoro (2012, 166) menyatakan bahwa istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

### **1.6.2 Intertekstual**

Peneliti menganalisis hubungan unsur intrinsik yang terdapat pada cerita *Mahouyashiki* karya Edogawa Ranpo dengan cerita *Chuumon No Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji dengan menggunakan kajian intertekstual.

Munculnya studi interteks, sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh pembuat sejarah sastra. Karena melalui pembuatan sejarah sastra, interteks akan menyumbangkan bahan yang luar biasa pentingnya (Endraswara, 2003: 130). Dengan kata lain karya sastra yang baru muncul memiliki hubungan dengan karya sastra yang sebelumnya. Kristeva (Junus, 1985: 87) mengatakan bahwa intertekstualitas sebagai hakikat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain.

Teeuw (2015: 113) menjelaskan mengenai prinsip intertekstual bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladani teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan dahulu; tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting: pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Dan pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Intertekstual merupakan kajian yang memiliki prinsip bahwa sebuah teks atau karya sastra yang baru merupakan hasil dari pemikiran atau model dari karya sastra sebelumnya yang dikembangkan atau diubah. Riffaterre (Nurgiyantoro, 2012: 51) mengatakan bahwa karya sastra selalu merupakan tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan karya sastra sebelumnya, yang secara konkret mungkin berupa sebuah atau sejumlah karya sastra.

Ratna (2012, 172) menyatakan bahwa teks-teks yang dikerangkakan menjadi interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan *hypogram*. Hipogram merupakan pokok kajian yang ada di dalam intertekstual. Menurut Riffaterre (Nurgiyantoro, 2012: 51) karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya sastra yang kemudian disebut hipogram 'hypogram'. Dan menurut Nurgiyantoro (2012: 51) istilah hipogram, barangkali dapat diindonesiakan menjadi latar, yaitu dasar, walau mungkin tak tampak secara eksplisit, bagi penulisan karya yang lain. Menurut Endraswara (2003: 132) Hipogram adalah karya sastra menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sedangkan karya berikutnya dinamakan karya transformasi.

Pradopo (Endraswara, 2003: 133). Menyatakan bahwa prinsip dasar intertekstualitas adalah karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Hipogram adalah karya sastra terdahulu yang dijadikan sandaran berkarya. menurut Endraswara (2003: 132) hipogram karya sastra meliputi (1) *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tak sekedar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; (2) *konversi* adalah pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; (3) *modifikasi*, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; (4) *ekserp*, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. *Ekserp* biasanya lebih halus, dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya.

Endraswara (dalam Rina, 2015:3) menyebutkan bahwa ekspansi adalah perluasan atau perkembangan karya sastra. Seorang penulis menulis kembali karya yang sudah dibaca dengan menambah berbagai unsur dalam karya tersebut. penulis bisa menambahkan alur peristiwa, tokoh, latar dan alur. Lalu, modifikasi atau pengubahan menurut Pradotokusumo (dalam Pudentia, 1992: 72) pada tataran kesastraan yaitu manipulasi tokoh (protagonist) atau alur.

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pada cerita *Mahouyashiki* karya Edogawa Ranpo yang diterbitkan pada tahun 1957 dan *Chuumon No Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji yang diterbitkan pada tahun 1924. Menurut Ratna (2004: 46) metode kualitatif adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif ini nantinya akan menghasilkan data-data berupa kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bukan berupa angka-angka. Lalu metode kualitatif terdiri dari beberapa aspek yaitu :

### 1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dan mengumpulkan data dari berbagai sumber berikut langkah-langkah pengumpulan data:

1. Mencari karya sastra yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Dan yang menjadi objek penelitian ini yaitu cerita *Mahouyashiki* karya Edogawa Ranpo dan cerita *Chuumon No Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.
2. Membaca dan memahami secara keseluruhan isi dari cerita.

3. Mengumpulkan, membaca dan memahami sumber serta tinjauan pustaka sebagai acuan teori dalam penelitian.
4. Data yang didapatkan dapat berupa kata, kalimat atau paragraf yang berasal dari objek penelitian, sumber atau tinjauan pustaka.
5. Data yang didapatkan ditulis sebagai bahan untuk analisis.

### **1.7.2 Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komperatif yaitu suatu metode yang menguraikan hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan, kemudian membandingkannya.

### **1.7.3 Penyajian Hasil**

Setelah analisis data dilakukan, tahap terakhir adalah penyajian hasil data berbentuk deskriptif dengan memberikan pemecahan masalah berdasarkan analisis data.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran secara umum penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis Sturktur Formal. Bab ini akan memaparkan Struktur Formal pada cerita yang meliputi tema, latar, plot, tokoh dan penokohan.

Bab III Intertekstual pada cerita yang memaparkan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dari kedua cerita sehingga, terlihat hubungan interteks yaitu bentuk-bentuk hipogram dan transformasinya.

Bab IV Penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari analisis data.

